

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *Adolensence* yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Secara terminologi remaja merupakan suatu tingkatan umur, dimana seseorang sudah tidak dikatakan sebagai anak-anak akan tetapi belum bisa disebut sebagai dewasa. Remaja adalah proses peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Dalam proses ini, anak-anak akan mengalami perubahan-perubahan yang cepat secara jasmani, sosial, emosi, akhlak dan kecerdasan. Terjadi perubahan yang lain pada segi sosial dan kejiwaan. Remaja akan semakin peka serta sikapnya sering berubah-ubah menjadi tidak stabil, kadang menjadi penakut, ragu, dan cemas.¹²

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini anak akan mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikisnya. Masa remaja ini menjadi masa-masa yang sangat penting, karena remaja bukan lagi anak-anak secara fisik, ataupun dewasa secara berpikir yang matang. Remaja akan sangat rentan, apabila seseorang melewati masa remajanya dengan kegagalan maka akan menemukan kegagalan dalam perjalanan hidup di masa selanjutnya. Sebaliknya apabila masa remaja dilewati

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 189.

dengan kegiatan yang positif, maka kemungkinan manusia itu akan mendapat kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian masa remaja menjadi sebuah kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.¹³ Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Masa awal

Pada masa ini usia remaja 12-15 tahun. Remaja mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan sedang berusaha mengembangkan dirinya menjadi individu yang tidak bergantung kepada orang tua. Pada tahap ini remaja fokus terhadap perubahan bentuk dan kondisi fisik.

b. Masa pertengahan

Pada masa ini usia remaja 15-18 tahun. Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baik. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Namun, remaja sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja juga mulai mengembangkan kemampuan tingkah lakunya.

c. Masa akhir

Pada masa ini usia remaja 19-22 tahun. Masa ini merupakan persiapan akhir untuk memasuki peran sebagai orang dewasa. Memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan prima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Biasanya pada

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 70-71.

masa ini, remaja lebih mampu berpikir logis terkait apa yang ingin dilakukan, remaja juga lebih mampu memilih teman namun masih rentan terhadap pergaulan yang negatif.¹⁴

2. Ciri-Ciri Remaja

Elizabeth Hurlock menyebutkan ciri-ciri remaja, antara lain:

a. Masa Remaja Dianggap sebagai Periode Penting

Pada periode ada periode yang penting akibat perkembangan fisik dan psikologis. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental yang cepat pula menjadikan perlunya penyesuaian sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa Remaja Dianggap sebagai Periode Peralihan

Bila anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sama dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan

¹⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 29.

perilaku dan sikap pun juga berubah. Ada empat perubahan yang bersifat umum, yaitu:

- 1) Meningkatnya emosi, intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk malah menimbulkan masalah baru.
- 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- 4) Sebagian besar remaja menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik masalah yang dibuat oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketika di masa kanak-kanak, masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru. Sehingga kebanyakan remaja belum berpengalaman dalam menghadapi masalah. Namun, para remaja merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang lain. Sehingga malah menimbulkan masalah-masalah baru.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan dalam hal ini apakah ia akan berhasil atau gagal?"

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Tidak Realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan berdasarkan realitanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah.¹⁵

3. Kondisi Kehidupan Remaja

Masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak dapat lagi disebut anak-anak dan juga

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2015), 207-209.

belum dapat disebut dewasa. Hal tersebut mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya. Oleh anak-anak mereka dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka dianggap kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para remaja mempunyai berbagai kondisi yang berbeda dengan anak-anak dan orang dewasa. Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak pada usia remaja, hal ini disebabkan oleh belum stabilnya emosi mereka. Adapun kondisi-kondisi tersebut antara lain:

a. Kecenderungan untuk meniru

Kecenderungan untuk meniru ini tidak bisa lepas dari bagian pencarian jati diri para remaja. Biasanya hal-hal yang ditiru adalah mode pakaian dan kebiasaan para bintang film atau artis yang diidolakan, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial di mana ia tinggal, juga tanpa mempertimbangkan kepribadiannya, sehingga kadang tingkah lakunya menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. Disinilah perlunya menanamkan ajaran agama dan akhlak sedini mungkin kepada remaja sebagai filter dari pengaruh budaya dan ideologi yang dapat menjerumuskan anak pada perilaku yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam untuk ditiru. Dan jika ada unsur positif serta dipandang baik oleh syari'ah, malah justru dianjurkan untuk menirunya.

b. Kecenderungan untuk mencari perhatian

Di samping meniru hal-hal yang baru, para remaja terkadang bersikap *over acting* di depan umum guna untuk mencari perhatian.

Keinginan ini tidak lepas dari usaha mereka dalam mencari jati dirinya. Kecenderungan untuk mencari perhatian ini harus disalurkan pada hal-hal yang positif, seperti membentuk dan ikut organisasi sosial, ikut kegiatan-kegiatan keagamaan, mengikuti lomba-lomba yang sesuai dengan bakat dan kemampuan.¹⁶

c. Emosinya sedang tidak stabil

Gejala yang tampak sebagai perkembangan pada aspek emosi bagi remaja adalah:

- 1) Ketidakstabilan emosi pada remaja
- 2) Mudah-mudahan menunjukkan sikap emosional yang meluap-luap pada remaja seperti mudah marah, mudah tersinggung.
- 3) Semakin mampu mengendalikan diri.

Masa remaja adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Hal ini disebabkan keseimbangan jiwanya yang masih labil. Untuk itu banyak anak remaja yang menjadi brutal dan berbuat kriminal dikarenakan penyaluran emosi yang tidak pada tempatnya, sehingga tingkah lakunya cenderung merusak.

d. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangan, remaja mempunyai banyak keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan, namun faktanya remaja belum memiliki banyak kemampuan untuk mewujudkan

¹⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

semua keinginannya. Hal ini mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah. Inilah gambaran yang dialami oleh anak-anak yang menginjak masa remaja. Keadaan tersebut dapat dikendalikan dengan baik bila disalurkan pada hal-hal yang positif. Sebaliknya, keadaan ini akan dapat menjerumuskan remaja pada kesesatan dan kerusakan bila tidak diarahkan dan dibimbing kejalan yang benar.¹⁷

B. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat atau memerlukan pemikiran terlebih dahulu.¹⁸

Menurut Abdul Mustaqim, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Dalam kamus-kamus bahasa arab, *khuluq* berarti *thabi'ah* dan watak, yang dalam bahasa inggris sering diterjemahkan *character*.¹⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut beberapa ahli adalah:

¹⁷ *Ibid.*, 19.

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 3.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1.

- a. Menurut Abdulillah Dirroz dalam buku Mustofa, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).²⁰
- b. Menurut Abu Bakar Muhammad dalam buku Sudirman, Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyahnya. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*madzmuah*).²¹
- c. Menurut M. Quraish Shihab, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dalam bahasa Arab (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak di temukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq*. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya

²⁰ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

²¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 245.

berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya serta mencakup beberapa hal yang bukan merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap, batin, maupun pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).²²

- d. Menurut Imam Al-Ghazaly akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.²³

Sedangkan karimah artinya terpuji, baik atau mulia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*.²⁴

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 253.

²³ Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2.

²⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 192-193.

Berdasarkan pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang dimunculkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi perilaku yang utama dan dapat meningkatkan harkat serta martabat manusia. Akhlakul karimah juga bisa diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur yang jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela. Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia agar memiliki sifat serta kepribadian seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Beberapa indikator akhlakul karimah menurut Deden Makbuloh, antara lain:

- a. Taat kepada Allah
- b. Ikhlas dan sabar
- c. Berbakti kepada orang tua
- d. Jujur dan amanah
- e. Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan kehormatan dan kesucian diri.²⁵

²⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 144.

2. Dasar-Dasar Akhlakul Karimah

a. Al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*

Pujian Allah ini bersifat khusus dan hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. karena kemuliaan akhlak beliau. Penggunaan istilah *Uswatun Hasanah* menunjukkan keagungan moralitas rasul, yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw. Allah pun memberikan penjelasan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar atau teladan bagi umatnya, sehingga sangat pantas untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *Uswah Hasanah*.

b. Hadits

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Baihaqi)*

Hadist tersebut menjelaskan bahwa akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka Rasulullah diutus untuk

menyempurnakan akhlak seluruh umat beragama agar dapat mencapai akhlak yang mulia.²⁶

3. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, diantaranya adalah:

- a. Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- b. Adat kebiasaan, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat, maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.
- c. Warisan atau keturunan. Setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniyah dan jasmaniyah.
- d. Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka, dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan.²⁷

²⁶ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2013), 24.

²⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 188.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak biasanya dikategorikan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Ketiga karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air, udara dan sebagainya. Keempat karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁸

b. Akhlak terhadap manusia

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui sunnah Rasulullah Saw. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak seorang muslim berkewajiban

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 14.

memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya

2) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua adalah berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan seperti menyayangi dan mencintai keduanya sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak sanggup lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua ketika mereka sudah meninggal dengan cara mendoakan dan meminta mapunan untuk mereka.

3) Akhlak terhadap keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu dengan cara berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.

c. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan, dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan

lingkungan sekitar. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup bisa dilakukan dengan cara menjaga dan melestarikan alam sekitarnya.²⁹

C. Hadrah Al-Banjari

1. Pengertian Hadrah Al-Banjari

Hadrah dari segi bahasa diambil dari kata *hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan* yang berarti kehadiran. Sedangkan secara istilah, hadrah adalah kesenian Islam yang di dalamnya berisi shalawat Nabi Muhammad Saw. untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana.

Alat Musik yang digunakan yaitu empat buah terbang dan juga satu bas. Keunikan rebana ini pada saat dimainkan, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lainnya berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Jadi, setiap pemain harus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem nada. Oleh karena itu, kesenian hadrah Al-Banjari sangat populer terutama di daerah Jawa Timur yang mana juga membawa dampak positif bagi kalangan masyarakat terkhusus bagi para remaja.³⁰

²⁹ *Ibid.*, 150.

³⁰ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 213.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesenian hadrah Al-Banjari merupakan keindahan musik Islam yang di dalamnya berisikan syair-syair shalawat Kepada Nabi Muhammad Saw. dan keagungan Allah SWT dengan sentuhan alat-alat musik rebana yang penuh ketenangan serta keindahan.

2. Sejarah Berkembangnya Hadrah Al-Banjari

Kesenian dibutuhkan sebagai sebuah media dakwah agama agar terjadi sebuah harmoni di dalamnya. Metode kesenian yang digunakan ialah menggunakan instrumen alat musik. Walisongo menggunakan gamelan sebagai sebuah perangkat untuk berdakwah kepada masyarakat Jawa. Pada era berikutnya, perangkat musik berkembang sedemikian rupa, bukan hanya menggunakan gamelan, melainkan juga instrumen lain seperti kecapi dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan adanya persentuhan dengan instrumen lokal. Di wilayah lain, instrumen musik yang digunakan bisa berlainan. Rebana, misalnya juga digunakan sebagai alat musik di berbagai daerah. Instrumen musik yang berasal dari kulit binatang ini merupakan alat musik andalan yang digunakan dalam kesenian marawis, zafin, hadrah dan terbang. Saat dimainkan dan diaransemen dengan alat musik lain iramanya menghentak, rancak dan variatif.

Pada perkembangannya, alat musik ini identik dengan kegiatan berkesenian bernafaskan agama Islam. Penyebarannya semakin meluas. Meski alat ini berasal dari Timur Tengah namun perkembangannya

semakin meluas dan mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional, baik seni lagu yang dibawakan maupun perpaduan dengan alat musik yang dimainkan. Hingga kemudian digunakan dalam kegiatan bernafaskan agama seperti maulid Nabi, pembacaan al-barzanji dan Ad-diba'i, pernikahan, khitanan, dan sebagainya, kesenian yang kemudian dinamakan hadrah ini selalu ada.

Demikian pula dengan qasidah, marawis, dan gambus, penggunaan rebana kemudian melahirkan aliran-aliran kesenian musik Islami. Karena musik ini ditampilkan dalam perayaan acara-acara keagamaan dan digunakan untuk mengiringi qasidah berisi puji-pujian kepada baginda Rasul maupun berisi shalawat.³¹

Asal mula kesenian ini adalah berawal dari kota yang untuk pertama kalinya hadrah Al-Banjari dirintis dan cukup mempengaruhi dinamika hadrah Al-Banjari, diantaranya adalah:

- a. Tulungagung adalah kota tempat awal mula tumbuh berkembangnya kesenian hadrah dengan bentuknya yang masih sederhana dan dikenal dengan istilah *Majruran*.
- b. Bangil adalah kota yang menjadi bagian dari Kabupaten Pasuruan ini menjadi tempat persemaian embrio hadrah Al-Banjari. Karena di sinilah, untuk kali pertama hadrah *Majruran* dikombinasikan dengan

³¹ Dhoiful Ma'ali, "Hadrah sebagai Instrumen BKI dalam Menangani Seorang Remaja yang Sulit Mengontrol Emosinya" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 43-44.

majlis shalawat *al-Habsyi* yang sudah rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan asuhan KH. Syarwani Abdan.

- c. Banjarmasin adalah kota yang menjadi penanda kesenian hadrah Al-Banjari hingga saat ini, karena melalui kota ini hadrah Al-Banjari mulai dikenal di Kalimantan atas jasa Guru Zaini Abdul Ghani. Dan membumi hingga sekarang dengan nama hadrah Al-Banjari.

Tiga kota di atas menjadi penanda awal bahwa sebuah kesenian tidak lahir dari ruang kosong. Setiap kesenian memiliki akar budaya, sejarah, dan bahkan ideologi yang mengitarinya saat kesenian tersebut lahir atau diciptakan.

Dalam proses pembentukan hadrah Al-Banjari. Kiai Syarwani Abdan menjadi salah satu tokoh penting dalam proses pengembangan hadrah Al-Banjari. Sebab melalui beliau, hadrah Al-Banjari dapat bertahan dan berkembang pada masa-masa berikutnya. Perintisan hadrah Al-Banjari di kota Bangil menjadi penanda awal kesenian ini akan berkembang dan memiliki jumlah peminat yang banyak.³²

3. Manfaat Kegiatan Hadrah Al-Banjari

Ada beberapa manfaat hadrah Al-Banjari, diantaranya yaitu:

- a. Alasan Edukatif

Hadrah Al-Banjari merupakan bagian dari seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam. Ini merupakan sarana pendidikan

³² *Ibid.*, 46-47.

yang amat baik. Kesenian selalu mengajarkan banyak hal. Dalam contoh lain, wayang misalnya, mengajarkan kepada kita bagaimana harus hidup secara tuntas dan lengkap, baik secara individu, makhluk sosial dan hamba Tuhan. Oleh karena itu, meskipun kita telah memiliki sarana pendidikan yang modern, kita perlu pula mempergunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tradisional. Hadrah Al-Banjari juga telah mengajarkan kita mencintai keindahan, karena pada dasarnya Allah juga Maha Indah dan mencintai keindahan. Aspek edukatif dalam seni hadrah Al-Banjari tampak manakala kita melihat bahwa kesenian ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler di berbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama.

b. Alasan Spiritual

Hadrah Al-Banjari, sebagaimana namanya, tidak bisa lepas dari kata hadrah alias hadirnya hati saat melantunkan shalawat kepada Baginda Rasulullah. Oleh karena itu kita harus mengupayakan supaya hadrah tetap berkembang dalam fungsinya sebagai wahana spiritual. Lagipula, hadrah Al-Banjari juga seringkali ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan sakral seperti pernikahan, khitanan, isra' mi'raj, dan maulid Nabi.

c. Alasan Demokratisasi

Hadrah Al-Banjari sebagai bagian dari kesenian rakyat yang bernafaskan nilai Islam, harus diakui, bersifat demokratis.

Siapapun bisa menjadi musisi maupun vokalis tanpa kesulitan. Ia menjadi wadah yang amat baik untuk menyebarkan demokrasi yang akan membantu cepatnya proses demokratisasi (penghilangan hak-hak istimewa, penghilangan feodalisme, dan paternalisme).

Sedang dalam hal isi, kesenian hadrah Al-Banjari mengandung kesatuan nilai, yakni nilai religius, filosofis, etis dan estetis. Dalam kaitan dengan kesenian ini, Al-Qur'an sangat menghargai kreasi manusia termasuk yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hadrah Al-Banjari memiliki banyak manfaat bagi semua kalangan. Manfaat itu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dari semua kalangan, baik itu pemulung, orang kaya, orang miskin, remaja, dewasa, anak-anak, orang tua maupun orang lanjut usia.

Pelaksanaan hadrah juga senantiasa membawa pengajaran dan menanamkan nilai-nilai spiritual berasaskan pada ajaran agama Islam, yaitu agar memiliki sikap sabar dalam menghadapi segala macam ujian maupun cobaan, selalu ingat (dzikir), dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dianjurkan untuk selalu melakukan amal kesalehan dengan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.

Manfaat dari hadrah Al-Banjari ini tidak hanya bagi para penikmat musik Islami saja, tetapi juga ada manfaat tersendiri yang unik yakni dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian hadrah Al-Banjari ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik dalam tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah. Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini juga dapat memberikan dampak positif lain. Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan.³³

³³ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, 146.